

ARAH KONSEP DAN TEORITIS KAJIAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN SOSIOLOGIS

Dr. M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah

Peneliti P4W Unpad, Pascasarjana FISIP Unpad, Laboratorium Sosiologi-Penyuluhan Fapet
Unpad Bandung, Jln Raya Bandung Sumedang Km 21 Tlp (022) 7798241, Fax (022) 7798212
Jatinangor Sumedang E-mail mdr_sul@yahoo.com. Hp 08122364380

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana arah konsep dan teoritis kajian gender dalam perspektif filsafat ilmu dan sosiologis yang dapat menjelaskan atau menjustifikasi eksistensi studi gender sebagai kajian ilmiah. Melalui studi kepustakaan dan kajian kritik sosial, maka dilakukan kajian "heuristic" atau cara menemukan teori atau menyusun pengetahuan ilmiah baik secara deduktif logis maupun secara induktif empirik. Hasil kajian diprediksi bahwa studi gender dalam perspektif filsafat ilmu dapat dielaborasi secara ontologis, epistemologis dan aksiologis serta memenuhi sarat sebagai pengetahuan ilmiah, mematahkan pandangan sebagai kajian ideologis. Pengetahuan ilmiah kajian gender dalam perspektif sosiologis, arah konsep dan teoritisnya dapat digunakan pendekatan positivistik maupun kritis dan konstruktivis.

Kata kunci : Arah konsep dan teoritis Kajian gender; Pengetahuan ilmiah; Positivistik, Kritis; Konstruktivis.

DIRECTION OF THE CONCEPT AND THEORETICAL STUDY OF GENDER PERSPECTIVE IN THE PHILOSOPHY SCIENCE AND SOCIOLOGICAL

Dr. M. Munandar Sulaiman and Siti Homzah

Researchers P4W Padjadjaran University, Graduate Faculty of Social Padjadjaran University,
Laboratory of Sociology-Counseling Faculty of Animal Husbandry Padjadjaran University in
Bandung, Jln Bandung Sumedang 21 Phone (022) 7798241, Fax (022) 7798212 E-mail
Jatinangor Sumedang mdr_sul@yahoo.com. Hp 08122364380

Abstract

This study aims to determine the extent and direction of the theoretical concepts of gender studies in the philosophy of science and sociological perspectives to explain or justify the existence of gender studies as a scientific study Through literature study and the study of social criticism, an analysis "heuristics," or how to find or develop the theory of scientific knowledge both deductively and inductively logical empirical. Gender studies in the philosophy of science perspective has been supported by the results of elaboration in the form of elemental ontological, epistemological and axiological, while the sociological perspective can be done with a positivistic study, postpositivistik, constructivist and critical, so that gender studies can be used as a scientific study, not stuck in ideological studies.

Keywords: gender studies; scientific knowledge; positivistic, Critical; Constructivist.

PENDAHULUAN

Fenomena masalah gender pada masyarakat kita semakin kompleks, selain fakta dan data tentang bias gender di berbagai bidang kehidupan yang masih timpang; Juga tantangan permasalahan gender yang kompleks tersebut, semakin diperlukan adanya suatu program studi yang mengintegrasikan berbagai bidang disiplin ilmu yang akan mengelaborasi dan mengeksplanasi permasalahan wanita (gender) tersebut. Istilah studi kajian wanita kurang tepat, karena konotasi wanita terlalu luas untuk dijadikan obyek forma pengetahuan ilmiah. Berbeda dengan studi kajian gender, yang mempunyai makna realitas wanita dalam konstruksi sosial budaya, yang dapat dikaji dari berbagai perspektif pengetahuan ilmiah.

Studi kajian gender sering terjebak pada kepentingan ideologis sehingga abai terhadap pandangan ilmiah. Ini berarti studi gender perlu menyusun suatu teori pengetahuan ilmiah (heuristic) secara deduktif logis dan induktif empirik, dengan obyek forma adalah tentang gender. Pertimbangan lain yang mendukung perlunya suatu disiplin ilmiah tentang kajian gender karena komunitas ilmiah tentang gender sudah cukup memadai, yang mengembangkan kajian gender dari latar belakang disiplin pengetahuan ilmiahnya. Kajian gender dari berbagai perspektif secara ontologis telah berkembang cukup pesat diantaranya dari sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, sastra, komunikasi, hukum, psikologi dan dari gender sendiri sudah cukup lengkap (Munandar, Siti Homzah, 2010). Kajian dari epistemologis dapat dikembangkan dengan pesatnya pengetahuan tentang metode penelitian pendekatan atau berbasis gender.

Menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, karena akan masuk dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan ideologi gender. Hal tersebut akan masuk dalam diskursus antara obyektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”; Sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi gender. Pertimbangan lain kepentingan penelitian berbasis gender, berkaitan dengan problem kondisi peran perempuan dalam berbagai sektor masih tertinggal apabila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dan pertimbangan kecenderungan penelitian konvensional yang pelaksanaannya masih bias gender, kurang menyerap data dan aspirasi perempuan. Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyusun kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, yang bertujuan agar wawasan gender masuk dalam paradigma metode penelitian konvensional yang obyektif dan ilmiah tanpa intervensi ideologinya.

Aspek aksiologis kajian gender sudah cukup signifikan, karena aspek nilai, struktur sosial masyarakat serta pola relasi antara laki dan perempuan yang penuh bias gender perlu memfungsikan pengetahuan ilmiah gender dalam menyelesaikan persoalan ketidak merataan dan ketidak setaraan gender.

METODE STUDI

Kajian ini dilakukan dengan studi kepustakaan atau dokumen. Pendekatan kajiannya dengan teori sosial kritis. Elaborasi selanjutnya dilakukan dengan pendekatan konsep filsafat ilmu yang berkaitan dengan ontologis, epistemologis dan aksiologis, yang digunakan untuk menguji pengetahuan ilmiah kajian gender. Sedangkan pendekatan sosiologis dapat dilakukan

dengan pendekatan kajian proses ilmiah penemuan konsep atau teoritis, baik yang apriori maupun yang aposteriori.

HASIL ANALISIS

Dasar filosofis dan Pengetahuan Ilmiah Gender

Pengetahuan ilmiah tentang gender mempunyai visi dan misi yang jelas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan baik laki maupun perempuan. Visi dan misi pengetahuan ilmiah gender tersebut merupakan orientasi atau sasaran yang akan di kembangkan dalam penyusunan pengetahuan ilmiah.

1. Substansi dan misi pengetahuan ilmiah gender

Substansi pengetahuan ilmiah gender mempunyai misi untuk mengelaborasi realitas sosial budaya tentang laki dan perempuan dalam hal kultur atau nilai, dalam struktur sosial dan dalam pola relasi antara laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosial budaya yang ada. Dengan memahami tiga dimensi tentang realitas laki dan perempuan dalam konstruksi budaya tersebut, cukup signifikan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah gender. Lebih lanjut pemahaman tiga dimensi tersebut dilakukan baik pada ranah tujuan kajian yang sifatnya pendekatan subyektif maupun pendekatan obyektif.

Pengetahuan ilmiah gender refleksinya dapat berupa pengetahuan subyektif, pengetahuan obyektif atau ideologis. Secara konvensional pengetahuan ilmiah dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan obyektif (deduktif-logis dan induktif-empirik). Namun juga pengetahuan ilmiah gender bernuansa pengetahuan subyektif, karena berhadapan dengan realitas hubungan laki perempuan dalam setting nilai budaya yang relative. Pada tarap tertentu dapat pula pengetahuan ilmiah gender berorientasi sebagai ideologi gender, manakala pengetahuan ilmiah gender terjebak kedalam suatu keharusan “ doktrin”, tanpa “reserve”, keberpihakan yang tidak dilandasi pengetahuan ilmiah.

2. Metode Ilmiah Kajian Gender

Ilmuwan yang mempunyai pengetahuan ilmiah tentang gender akan memiliki wawasan luas dan mampu berkomunikasi secara ilmiah, peka terhadap realitas sosial tentang hubungan laki dan perempuan. Refleksinya akan menghasilkan kognisi dan berdialektika dengan dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah gender.

Segi Filsafat Ilmu Tentang Pengetahuan Gender

Pengetahuan tentang gender perlu diberi muatan ilmiah dalam rangka menyusun instrumennya yang akan dijadikan materi dalam proses belajar mengajar. Dasar ilmiah pengetahuan gender dapat bersifat deduktif (apriori), atau dapat bersifat induktif (aposteriori), dari pengalaman empirik yang dapat digeneralisir. Obyek forma kajian gender atau sudut pandang pembahasan ilmiahnya adalah meliputi teori atau konsep, ideologi yang diperoleh manusia dari hasil pengalaman hidup dengan cara penyerapan dan sekaligus penseleksian nilai-nilai tentang gender atau hasil kajian logis melalui deduktif-induktif (teori dan penginderaan) dan verifikasi. Tampaknya kajian gender peran induktifnya sangat menonjol.

Sedangkan obyek materinya atau sasaran pembahasannya yaitu tentang konstruksi sosial budaya tentang relasi antara laki dan perempuan (sebagai ideologi, filsafat, nilai, terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, hukum, budaya). Untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah gender dalam konteks filsafat ilmu yang akan menentukan berbagai persyaratan apakah suatu pengetahuan itu (dalam hal ini pengetahuan gender) dapat

dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah, meskipun “tidak akan sampai” sebagai suatu disiplin ilmu.

Filsafat ilmu yang dimaksud adalah gejala pengetahuan yang dilihat sebagai obyek material filsafat, adalah gejala ilmu-ilmu pengetahuan sebagai salah satu bidang pengetahuan khas menurut sebab mueseab terakhir. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dipertanggungjawabkan secara teoritis (Verhaak, 1998:3). Ilmu pengetahuan mempunyai tiga syarat keilmuan yaitu :

1. Deduktif (ilmu-ilmu formal), adalah ilmu yang berurusan dengan simbol-simbol abstrak-abstrak. Model deduktif ingin segera menangkap susunan keniscayaan (structure of necessity) yang mendasari segala kenyataan secara “apriori” (prieus =sebelum, ilmu ini ingin mendahului adanya segala kenyataan). Cara kerja deduksi dilakukan pada ilmu pasti. Deduksi merupakan penalaran dengan kesimpulan yang wilayahnya lebih sempit daripada wilayah premisnya. Struktur keterangan ilmiahnya terdiri atas gejala yang akan diterapkan (explanandum) dan keterangan (explanans). Penjabaran kuat dinamakan “deduktif-nomologis” (DN)

Pengetahuan ilmiah gender, pengetahuannya dapat diperoleh secara deduktif, tetapi realitasnya diperoleh dari kelompok ilmu-ilmu humaniora dan ilmu sosial, yang tentu paradigmanya variatif. Paradigma-paradigma tersebut dimunculkan dalam rangka mengkaji masalah-masalah bias gender atau ketidak setaraan dan ketidakmerataan gender.

2. Induktif (Ilmu-ilmu Empiris), ilmu empiris sering disebut induksi atau disebut cara kerja “aposteriori”, artinya ilmu itu diperoleh setelah melalui pengalaman-pengalaman. Pemeriksaan kesimpulan secara induktif dilakukan dengan mengambil terlebih dahulu beberapa kasus yang harus diamati, untuk kemudian disimpulkan secara umum. Kelemahan penalaran induktif meskipun premis-premisnya benar dan prosedur penarikan kesimpulannya sah, maka kesimpulan itu belum tentu benar atau kesimpulannya hanya mempunyai peluang benar. Logika induktif memberi kepastian namun sekedar tingkat peluang (Suriasumantri, 1987:221). Pengetahuan ilmiah gender obyek formanya relasi laki perempuan dalam seting politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan agama. Substansinya dapat berupa pengetahuan gender yang berkaitan dengan pola aktivitas sosial akan mengalami akumulasi nilai, realitas obyektif berupa pola aktivitas sosial, diperoleh melalui pengalaman hidup, saling berinteraksi nilai, yang akhirnya sampai pada nilai hasil seleksi terus menerus untuk kemudian diserapnya dan terinternalisasi (pembatinan). Sehingga nilai tersebut menjadi berperan dan menjadi bagian hidupnya. Penggalan nilai secara empirik akan menghasilkan variasi dan diferensiasi nilai yang tinggi, sebagai akibat pengetahuan gender bias subyektivitasnya tinggi, sehingga sulit untuk mencapai nilai yang obyektif, padahal obyektivitas adalah syarat dari suatu ilmu pengetahuan ilmiah.
3. Penggunaan bahasa yang tepat. Metode ilmiah tidak menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi dengan membatasi bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah mempunyai ciri-ciri: (a) Bebas nilai, pemerian maupun keterangan mengenai keadaan nyata tidak tunduk kepada anjuran untuk berbuat sesuatu dalam keadaan tertentu. Nilai dikuasai metode ilmiah seketat mungkin. Penilaian seakan-akan diterjemahkan ke dalam bahasa ilmiah yang di atur lebih ketat. (b) Sistem tertutup, artinya bahasa ilmiah diatur oleh kaidah-kaidah logis, definisi-definisi (operasional) yang tunggal artinya spesifik. (c) Bahasa spesifik, artinya menjernihkan bahasa dan menjadikan obyek penelitian tidak mempunyai pengertian emosional dan subyektif. Pengetahuan ilmiah gender ungkapan bahasanya tidak dibatasi, malahan nilai itulah yang menguasai segi ilmiah, ada semacam rasionalisasi untuk mengungkapkan kebenaran suatu

nilai. Oleh karena itu pengetahuan ilmiah gender adalah terikat nilai, tidak bebas nilai, sebab obyek materialnya adalah aspek bias gender yang terkadang berkaitan dengan nilai atau kultur patriarki.

Peran filsafat ilmu pengetahuan adalah memeriksa sebab akibat dengan bertitik tolak pada gejala ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari menggali tentang kebenaran, kepastian, obyektivitas dan abstraksi, intuisi serta dari mana asal dan kemana arah pengetahuan. Pemetaan wilayah filsafat ilmu dalam lingkungan manusia, meliputi tiga jawaban dari pertanyaan :

1. Apa yang dapat saya ketahui (epistemologi)
2. Apa yang dapat saya lakukan (aksiologi)
3. Apa yang dapat saya harapkan (ontologi)

Sedangkan aspek ontologisnya (apa yang diperolehnya) oleh kajian gender adalah dari hasil eklektik (gabungan) sekumpulan asumsi atau proposisi (susunan variabel) dari kelompok ilmu pengetahuan sosial dan humaniora.

Segi epistemologinya (cara memperoleh pengetahuan tersebut) dalam kajian gender lebih mengutamakan hasil pengalaman subyektif, yang mungkin dalam pengertian tertentu ada yang dapat digeneralisasi, tetapi karena berkuat dengan nilai maka kecenderungan subyektivitasnya sangat kuat.

Aspek aksiologisnya adalah aplikasi nilai-nilai kemanusiaan atau nilai dasar manusia serta pengetahuan dasar ilmu sosial untuk kelangsungan hidupnya, sampai sejauhmana pemanfaatan nilai-nilai dasar tersebut. Pada saat ini ada pandangan tidak bebas nilai, sebab yang diaplikasikannya adalah nilai subyektif yang menyangkut kepentingan hidup matinya seseorang. Tetapi karena ada pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial, maka unsur obyektif, tidak bebas nilai menjadi hal penting. Dari sisi demikian maka kajian gender dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah.

Segi epistemologi kajian gender adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala empiris (Suriasumantri, 1987: 106). Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakekat pengetahuan, meliputi empat ciri khas yaitu:

- (1) Sumber pengetahuan, diperoleh melalui penalaran (rasio) proses deduksi dan dengan cara pengalaman kongkrit (empiris) proses induksi. Keduanya melahirkan kelompok rasionalitas dan empiris, yang oleh Kant disintesakan antara rasionalis dan empiris. Bagi kajian gender dalam hal ini masih mungkin mengungkapkan nilai dari hasil rasio dan hasil empirik.
- (2) Batas ilmu pengetahuan, yang diketahui hanyalah gejala (fenomenon) yang merupakan penampakan kesadaran inderawi batas ruang dan waktu. Ada yang lebih penting lagi dibelakang "fenomenon" yaitu "nomenon" sebagai kebenaran metaempirik. Baik yang nampak (fenomena) maupun yang tidak nampak (noumena), keduanya adalah kajian gender. Kajian gender dapat diamati melalui kepekaan batin terhadap gejala yang nampak. Sedangkan metaempiriknya adalah hasil pemikiran manusia yang mendalam sehingga diketemukan substansi nilai-nilai tentang kajian gender. Demikian juga realistik obyektif tentang gender, tidak mungkin untuk mengedepankan nilai subyektif. Atas dasar demikian maka kajian gender ada unsur nilai subyektif dan unsur nilai obyektif dalam kajian ilmiahnya.
- (3) Struktur; Struktur artinya ada yang ingin mengetahui suatu, subyek yang meneliti, serta ada obyek yang hendak diteliti. Keduanya selalu ada dalam dialektika. Demikian pula dalam kajian gender subyek dalam menghadapi obyek dilakukan dengan klarifikasi (erklaren).

Kajian gender juga dapat dilakukan dengan pemahaman (*verstehen*) dan hermeneutik (kontekstual). Kajian gender dalam penggalian ilmiahnya dapat dilakukan dengan cara pemahaman dan cara kontekstual.

- (4) Keabsahan; Keabsahan ditentukan oleh kebenaran. Menyangkut benar tidaknya pengetahuan yang ditentukan oleh teori kebenaran yaitu: a. Korespondensi (yaitu adanya kesamaan antara gagasan dengan kenyataan). Gagasan yang diungkapkan lewat pengetahuan kemudian dicocokkan dengan realita) b. Koherensi (yaitu adanya kesesuaian /tidak bertentangan antara gagasan/ pernyataan kita dengan pernyataan lain atau dengan sebelumnya) c Pragmatis, (yaitu apabila gagasan itu ada nilai gunanya dari segi praktis, sebagai manfaat langsung). Dalam hal ini kajian gender, kebenarannya adalah dapat berupa kebenaran subyektif dan kebenaran obyektif karena ada dasar-dasar ilmu pengetahuan budaya dan sosial, meskipun melalui tahap pencarian kebenaran korespondensi, koherensi dan pragmatis.

Pengetahuan ilmiah Gender tidak dapat terpisahkan dari dua hal penting yaitu :

- (1) Proses heuristik (*context of discovery*), yaitu proses atau teori menemukan jalan untuk menangani suatu masalah secara ilmiah. Heuristik mendahului ilmu, padahal ilmu sendiri justru wajib memeriksa, menerangkan membuktikan jalan yang dilalui menuju ilmu (heuristik). Jadi heuristik adalah sebidang medan meliputi sejumlah faktor nirilmiah yang dapat menjadi penting demi munculnya ilmu (Peursen 1985:97). Seperti aspek metafisik, waktu, sosial, ekonomi, politik dan budaya berpengaruh secara heuristik. “*context of discovery*” berusaha menyusun “*context of justification*”, sebagai koreksi diri. Rasionalitas dalam arti luas dikoreksi oleh rasionalitas dalam arti sempit, semacam falsifikasi (Propper) dan rencana penelitian dan lingkaran pelindung (Lakatos). Karena konteks penemuan nilai-nilai dasar manusia dalam kajian gender adalah hasil kajian obyektif dan pengetahuan pengalaman hidup, kajian deduktif dan induktif, maka penanganan masalahnya dapat bersifat subyektif dan obyektif. Apapun yang dilakukan dengan koreksi rasionalitas, dapat saja pengetahuan ilmiah dapat diwujudkan.
- (2) “*Context of justification*”, yaitu konteks membenaran suatu pengetahuan ilmiah, sebagai proses pertanggungjawaban yang menyeluruh sebagai suatu kebijaksanaan sebuah ilmu. Sebuah ilmu harus lewat metode sebagai daur (siklus) yang terdiri dari induksi, deduksi dan verifikasi (Kemenev, 1997:83). Proses demikian merupakan proses yang bisa dilakukan oleh aliran positivis-logis, sebagai model daur empiris (Groot, 1961:29). Menurut Propper (2008) bahwa pertanggungjawaban ilmu dilakukan dengan proses-proses logis (penjabaran bahasa, deduksi) dan pengujian fakta (empiris). Kemudian disusun keterangan ilmiah berupa gejala yang akan diterangkan (*explanandum*) dan keterangan (*explanans*). Hal demikian sesuai dengan substansi kajian gender.

Untuk mencapai suatu teori ilmu pengetahuan, tidak begitu saja memperoleh teori tetapi melalui tahapan-tahapan ibarat bentuk piramida, yang terdiri dari beberapa lapisan yaitu:

- (a) Lapisan persepsi sehari-hari, bahasa sehari-hari dan akal sehat (*commonsense*). Kemudian dengan aspirasi ilmiah persepsi sehari-hari ini diarahkan menjadi observasi dengan berbagai teknis atau metode atau dilakukan pemurnian. Kemudian melalui pemurnian penalaran masuk ke tahap berikutnya.
- (b) Lapisan hipotesis, merupakan hasil pemurnian yang disusun berupa pernyataan (*proposisi*), yang menyatakan ada kaitan antara dua konsep hasil observasi. Bila terbukti benar maka akan menjadi hukum.
- (c) Lapisan hukum, yaitu menunjuk kepada suatu keteraturan, hukum hubungan antar

gejala atau fenomena. Menemukan hukum-hukum dimana antara satu dengan yang lainnya saling menunjang.

(d) Lapisan teori, yaitu hasil abstraksi dari suatu keteraturan sehingga menjadi berlaku umum sebagai teori.

Untuk kajian ilmiah dapat saja kajian gender mengikuti tahapan-tahapan ilmiahnya, mulai dari pengetahuan sehari-hari sampai pada penemuan teoritis, karena ada substansi nilai obyektif. Sifat pengetahuan ilmiah harus memiliki dasar fundamental ontologis, yaitu menjelaskan tentang bagaimana hakikat objek dari kajian gender tersebut. Apakah hakikat objek ilmu pengetahuan tersebut bersifat material, metafisik atau bersifat abstrak seperti nilai, norma, ideologi. Demikian pula hakikat objek kajian gender tersebut apakah bersifat empiris atau nonempiris, parsial atau ganda, dan kualitatif atau kuantitatif. Demikian juga bagaimana hakikat objek forma dan objek materia dari kajian gender.

Segi Epistemologi (Penelitian) Berbasis gender Gender

Ada dua pertimbangan untuk mengembangkan proses penyusunan pengetahuan ilmiah atau epistemologi (penelitian) berbasis gender yaitu:

- a. Kondisi peran perempuan yang termarginalisasi dalam struktur sosial atau kehidupan masyarakat, perlu upaya pembebasan
- b. Proses penelitian konvensional yang masih bias gender, terutama pada saat merekam data atau fakta, yang memilah laki dan perempuan, dianggap tidak obyektif.

Kondisi perempuan yang termarginalisasi akibat fakta sosial atau nilai sosial budaya yang dikembangkan masih bias gender, sehingga individu terpaksa mengikuti kebiasaan dan tradisi yang mapan, bahkan kalau tidak mengikuti pola sosial yang berlaku merasa dikucilkan masyarakat. Kondisi masyarakat tidak memberi peluang kepada kaum perempuan untuk secara leluasa memberi definisi social tentang peran dan status serta posisi sosialnya. Contoh yang sederhana aktivitas perempuan di dalam kegiatan kerja rumah tangga sering tidak mendapat penghargaan bahwa itu suatu korbanan, modal atau investasi. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan tersebut suatu yang normatif, sebagai tugas perempuan dalam kehidupan sehari-hari (everyday life) berumah tangga, sehingga tidak diperhitungkan, sedangkan yang diperhitungkan dalam proses berkeluarga adalah hasil kerja nafkah suami. Jadi masyarakat belum berfikir sampai pada pola definisi social tentang kontribusi kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kuatnya fakta sosial (baik yang material maupun yang nonmaterial) tentang perempuan yang dipandang sebagai kelas sosial nomor dua setelah kaum laki-laki.

Pada saat proses penelitian pengambilan data atau fakta, persoalan penelitian kurang mempertimbangkan atau tidak menganalisis fakta pandangan perempuan atau tidak dalam konteks perempuan. Dugaan lain dalam suatu penelitian penentuan satuan unit analisis jarang peduli pada eksistensi perempuan, sehingga satuan unit analisis itu adalah individu (selalu laki-laki).

Paradigma Sosiologis dalam Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender

Kerangka konsep penelitian berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari paradigma ilmu pengetahuan, yang dapat digolongkan menjadi paradigma: positivisme, postpositivisme (disebut juga klasikal, konvensional), teori kritis (critical theory) dan konstruktivisme (Guba dan Egon, 1990:18-27). Dasar-dasar kepercayaan (metaphisik) dari masing-masing penyelidikan paradigma tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel 1 Dasar-dasar metafisik (asumsi) dari paradigma ilmu pengetahuan

Bagian-Bagian	Positivisme	Postpositivisme	Teori Kritis	Konstruktivisme
Ontologis	-Realisme sederhana -Kenyataan adalah sesuatu yang nyata yang dapat dipahami	-Realisme kritis -Kenyataan sesuatu yang nyata tetapi sesuatu yang belum selesai, banyak kemungkinan dan dapat dipahami	-Realisme sejarah–kenyataan sebenarnya sebagai bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender, hasil kristalisasi waktu yang lama	-Relativisme-bersifat lokal dan realitas dikonstruksi secara spesifik
Epistemologis	-Dualistik/Obyektivis -Mencari kebenaran	-Modifikasi dualistik/obyektif -tradisi kritis/komunitas -Mencari kemungkinan kebenaran	-Transaksional/Subyektivistik -Mencari nilai tengah	-Transaksional/Subyektivistik -Mencari kreasi
Metodo Logi	-Eksperimental/Manipulatif; Verifikasi hipotesis; Metode utama kuantitatif	-Eksperimental modifikasi/Manipulatif; Multi-Kritis; Falsifikasi hipotesis; Dapat memasukan kualitatif	-Dialogis/Dialektika	-Hermeneutik/Dialektik

Keempat paradigma ilmu pengetahuan tersebut dengan karakteristiknya harus menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan bagi kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, agar aspek ontologis, epistemologis dan metodologinya relevan dengan pandangan epistemologi gender yang sudah ”mengklaim” sebagai upaya mencari kebenaran. Hal tersebut tidak ada bedanya dengan pandangan epistemologi marxist sebagai cara mencari kebenaran ilmiah. Sebagai perbandingan untuk memahami epistemologi gender yang dikembangkan di Indonesia, maka perlu mempelajari bagaimana kegigihan epistemologi feminis dalam mengklaim metodologinya yang berpihak kepada kaum perempuan, sebagai protes terhadap metodologi konvensional.

Pandangan epistemologi feminis tidak mungkin menolak kemungkinan mengungkap melalui observasi fakta atau mengungkapkan hubungan secara statistik. Bagi pandangan epistemologi feminis pencarian kebenaran tersebut diperoleh hanya melalui pemahaman pengalaman perempuan. Demikian pula penelitian epistemologi feminis tidak ada keharusan bersifat penemuan tetapi lebih kepada dimulai ”dari proses”, dengan analisis bersifat ”grounded” dari pengalaman perempuan (Stanley and Wise, 1990) Pandangan epistemologi feminis menggeser

pandangan perkembangan dunia melalui pengalaman penindasan perempuan. Penindasan perempuan merupakan posisi khusus, yang sanggup memberi pengalaman untuk sanggup melihat melalui ideologi dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki. Oleh karena itu pandangan epistemologi yang tepat untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis. Ada tiga pendekatan dalam metodologi penelitian feminist yaitu (Haralambos dan Holborn, 2004:885):

- a. Penelitian perlawanan terhadap "aruslaki-laki" (male mainstream), misal penelitian kritis terhadap dominasi laki-laki atas perempuan atau penelitian nilai patriarki.
- b. Klaim bahwa metode penelitian feminis berbeda, karena metode ilmiah konvensional bersifat eksklusif dalam memahami realitas sosial kaum perempuan.
- c. Klaim bahwa metode penelitian feminis dapat membuka kesenjangan epistemologi atau teori

Pandangan demikian menunjukkan bahwa bagi pandangan epistemologi feminis bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari kebenaran ilmiah, artinya ilmu tidak bebas nilai.

Inilah hal-hal kontroversial pendekatan pandangan epistemologi feminis dalam metodologi, sehingga berdasarkan argumentasinya maka yang relevan untuk kerangka konsep penelitian yang berbasis gender adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Pandangan dari epistemologi feminis yang berkembang di Barat dapat pula dijadikan bahan pertimbangan yang tentu sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, untuk landasan berpikir tentang epistemologi gender dengan asumsi kondisi realitas sosial budaya di Indonesia masih patriarki dan penelitian konvensional masih bias gender.

Hal tersebut dapat dielaborasi pada strategi penelitian, pendekatan penelitian dan pada kerangka konsep atau teori sebagai konstruksi logika serta langkah penelitiannya yang akan menjustifikasi kajian ilmiah yang berbasis gender.

Epistemologi Berbasis Gender

Kerangka konsep penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Paradigma ilmu yang relevan adalah pandangan teori kritis dan konstruktivis. Hal tersebut dapat diperhatikan dari segi-segi:

Teori kritis:

Pada ontologisnya, menekankan pada segi realisme sejarah (kenyataan gender) sebagai kenyataan sebenarnya hasil bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender merupakan hasil kristalisasi waktu yang lama. Segi epistemologinya dilakukan dengan cara transaksi, menentukan nilai tengah atau mencari keadilan dan kesetaraan. Aksiologis terikat nilai, transformatif dan kreatif. Temuan penelitian mencoba merubah peran status dan posisi kaum perempuan agar adil dan setara. Metodenya dialogis dan dialektik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan strategi metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penggalian definisi sosial yang dimulai dengan pemahaman proses.

Konstruktivis:

Segi Ontologis konstruktivis kenyataan bahwa gender dibangun oleh relativisme-bersifat lokal dan realitas yang dikonstruksi secara spesifik. Epistemologinya adalah transaksional, misalnya peneliti atas dasar kesepakatan mendapat informasi akurat dari korban. Aksiologisnya adalah mencari nilai benar (terikat nilai), yang dimulai dengan mengkonstruksi realitas gender. Metodologinya hermeneutik/Dialektik, artinya

menemukan data yang tekstual dan kontekstual melalui proses dialektika yang dikonstruksi, sehingga menjadi argumentasi ilmiah yang obyektif. Strategi penelitian yang relevan dengan ciri demikian adalah studi kasus pendekatan kualitatif.

b. Kerangka Konsep/Teori

Kerangka konsep perlu dibangun sebagai justifikasi pengetahuan ilmiah adalah dengan landasan teori yang kuat untuk alat memprediksi realitas sosial.

Kerangka konsep paradigma teori kritis:

Realitas sosial bagi teori kritis dikritisi dengan teori yang relevan dengan keterlibatan nilai, untuk mengungkap "struktur sebenarnya" (real structure) yang terlindungi oleh fenomena atau berbagai kepentingan yang salah atau adanya kesadaran palsu (false conscience). Misal teori yang relevan adalah teori kritis dari Habermas.

Kerangka konsep paradigma konstruktivis:

Paradigma konstruktivis kerangka konsepnya adalah membangun atau mengkonstruksi struktur dengan sistematis dengan cara memahami "makna tindakan sosial yang penuh arti", dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar. Bagaimana para pelaku sosial memelihara dan mengelola dunia sosial kehidupan sehari-harinya, untuk kemudian menafsirkannya. Penafsiran dapat dilakukan dengan "grounded theory" (teori beralas), artinya kumpulan data yang diperoleh dikonstruksi sehingga menghasilkan suatu teori. Proses demikian adalah menyusun teori secara induktif dari sekumpulan data, prinsip kerjanya adalah menemukan proses dominan dari suatu pola sosial, tetapi lebih efektif apabila dilakukan oleh peneliti berpengalaman. Misal teori yang relevan adalah konstruksi realitas sosial dari Berger.

c. Pendekatan Penelitian Yang Relevan

Pendekatan penelitian yang relevan untuk paradigma teori kritis dan konstruktivis adalah proses penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu mempelajari kualitas kehidupan sehari-hari, bentuk tindakan, ungkapan, simbol berbagai keadaan, pengertian dan perasaan realitas melalui upaya teorisasi (penyusunan teori sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif)

Kerangka konseptual penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan paradigma ilmu pengetahuan yang relevan, yaitu paradigma teori kritis dan konstruktivis dengan strategi penelitiannya studi kasus melalui proses penelitian pendekatan kualitatif.

KESIMPULAN

Studi gender dalam perspektif filsafat ilmu telah dilengkapi dengan hasil elaborasi berupa unsur ontologis, epistemologis dan aksiologis, sedangkan perspektif sosiologis dapat dilakukan dengan kajian positivistik, postpositivistik, konstruktivis dan kritis, sehingga studi gender dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah, tidak terjebak pada kajian ideologis.

Kepustakaan

Egon G. Guba, 1990. *The Paradigm Dialog*. Sage Publication New Delhi

Danzin dan Lincoln. 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication New Delhi

Groot, AD. *Methodologie Gronslagen van...*. Dalam Wuisman. 1996. *Penelitian Ilmu Ilmu Sosial*. LP. Fak Ekonomi UI Jakarta.

Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology Theme and Perspective*. Harper Collins Publisher Ltd. London.

Kemeny GJ. Dalam Suriasumantri. 1982. *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Obor-LEKNAS LIPI. Jakarta

Peurseun Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu)*, Penerbit PT. Gramedia.

Propper K. 2008. *The Logic of Scientific Discovery*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Munandar Sulaeman. 2006. *Metode Penelitian Berbasis gender*. Makalah Penataran Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Munandar dan Homzah. 2010. *Kekerasan Terhadap perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. PT. Refika Aditama. Bandung

Stanley and Wise. 1990. *Method, Methodolgy and Epistemology in Feminist research*. Dalam Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology Theme and Perspektif*. Harper Collins Publisher Ltd. London

Verhaaak. 1989. *Filsafat Ilmu pengetahuan*. Penerbit Sinar Harapan Jakarta

